



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN PARAWISATA TAMAN LAUT OLELE (DESA OLELE, KABILA BONE)

Rahmawaty Tomayahu¹, Funco Tanipu², Rudy Harold³

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo

Email: tiatmyhu29@gmail.com¹, funco@ung.ac.id², samaritan2205@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze community participation in the preservation of the tourism environment in Olele Marine Park, Bone Bolango Regency, through the lens of Emile Durkheim's concept of organic solidarity. The research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed to understand the forms of participation as well as their implications for social cohesion within the community. The findings reveal that community participation in preserving the Olele tourism environment is manifested in various forms, such as maintaining beach cleanliness, complying with fishing zone regulations, conserving coral reefs, attending village meetings and socialization activities, and developing local handicrafts to support the tourism sector. The conclusion of this study emphasizes that organic solidarity serves as the foundation of social cohesion in Olele society. The differences in roles between the community, village government, and tourism stakeholders further strengthen social integration, as each party performs different yet interdependent functions to achieve the shared goal of sustaining ecotourism in Olele Marine Park.

Keywords: Community Participation, Organic Solidarity, Tourism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata di Taman Laut Olele, Kabupaten Bone Bolango, dengan menggunakan perspektif solidaritas organik teori Emile Durkheim. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk memahami suatu bentuk-bentuk partisipasi serta implikasinya terhadap kohesi sosial masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata Olele terwujud melalui berbagai bentuk, seperti menjaga kebersihan pantai, mematuhi aturan zonasi penangkapan ikan, melestarikan terumbu karang, mengikuti rapat dan sosialisasi desa, serta mengembangkan kerajinan berbahan lokal untuk mendukung sektor wisata. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa solidaritas organik menjadi dasar kohesi sosial dalam masyarakat Olele. Perbedaan pada peran antara masyarakat, pemerintah desa, dan stakeholder pariwisata justru memperkuat integrasi sosial, karena masing-masing pihak memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling bergantung demi mencapai tujuan bersama, yaitu menjaga keberlanjutan ekowisata di Taman Laut Olele.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Solidaritas Organik, Parawisata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki potensi besar untuk menjadi poros maritim dunia. Menurut Donesia et al., (2023), posisi geografis Indonesia yang strategis dan iklim tropis yang mendukung menjadikan wilayah ini memiliki keunggulan dalam pengembangan wisata alam, khususnya wisata bahari dan pantai. Lebih dari 17.000 pulau serta garis pantai sepanjang 81.000 kilometer terpanjang kedua di dunia setelah Kanada, Indonesia memiliki kekayaan pesisir yang melimpah. Namun, wilayah pesisir yang sempit dan padat aktivitas ekonomi juga sangat rentan terhadap kerusakan apabila prinsip pengelolaan berkelanjutan tidak diterapkan. Karena itu, pembangunan kawasan pesisir harus mempertimbangkan pendekatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang melibatkan masyarakat setempat sebagai aktor utama pengelolaan.

Kawasan pesisir merupakan wilayah yang memiliki karakteristik khas, baik secara fisik, biologi, sosial, maupun ekonomi, sehingga pengelolaannya harus memperhatikan keberlanjutan ekosistem. Dalam konteks pembangunan wisata bahari, pemberdayaan masyarakat pesisir menjadi aspek yang sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan lokal yang mendalam tentang kondisi wilayahnya. Oleh sebab itu, pengembangan wisata bahari idealnya berangkat dari pendekatan berbasis masyarakat (community-based approach) agar memberikan ruang bagi partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pramusita & Sarinastiti, (2018) menegaskan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian daerah melalui efek ganda (multiplier effect), di mana tumbuh berbagai usaha kecil yang dikelola secara lokal dan mampu menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar destinasi wisata.

Namun demikian, wisata bahari juga memiliki tingkat kerentanan lingkungan yang tinggi. Menurut Nawawi & al., (2013), pembangunan wisata pantai memerlukan pengelolaan lingkungan yang baik karena pariwisata menuntut kebersihan yang tinggi. Kebersihan dan pelestarian lingkungan tidak dapat dibebankan hanya kepada pemerintah, melainkan harus melibatkan semua pihak, terutama masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan melestarikan ekosistem laut menjadi kunci keberhasilan pengelolaan wisata berkelanjutan. R. Bleszeinsky, (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat adalah bentuk keterlibatan aktif baik dalam gagasan maupun tindakan nyata pada kegiatan pembangunan, termasuk dalam pengelolaan pariwisata.

Provinsi Gorontalo menjadi salah satu contoh wilayah yang berhasil mengembangkan potensi pariwisatanya untuk mendukung program pemerintah “Pariwisata Mendunia”. Potensi

wisata di Gorontalo meliputi wisata alam seperti pegunungan, sungai, dan danau, serta wisata buatan, budaya, sejarah, hingga wisata bahari. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Gorontalo, terdapat 50 objek wisata bahari, 25 wisata alam, 9 wisata buatan, 8 wisata sejarah, 3 wisata minat khusus, dan 2 wisata olahraga. Salah satu destinasi unggulan yang telah dikenal luas hingga ke mancanegara adalah Taman Laut Olele yang terletak di Kabupaten Bone Bolango. Menurut Fadli & Rahayu, (2023) Taman Laut Olele memiliki garis pantai sepanjang 3,25 kilometer dengan pemandangan bawah laut yang memukau, termasuk terumbu karang Salvador Dali, anemon, ikan nemo, dan karang kipas laut biru yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Taman Laut Olele menjadi contoh nyata penerapan pelestarian lingkungan berbasis partisipasi masyarakat. Masyarakat setempat berperan aktif dalam menjaga kebersihan kawasan wisata melalui kegiatan sosial mingguan untuk membersihkan pantai, mengelola sampah secara mandiri dengan cara dikumpulkan dan dibakar agar tidak mencemari laut, serta mempromosikan wisata melalui media sosial pribadi. Selain menjaga kebersihan, masyarakat juga turut melindungi keanekaragaman hayati dengan melarang aktivitas penangkapan ikan di sekitar taman laut menggunakan alat tangkap yang berpotensi merusak terumbu karang. Upaya ini menunjukkan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara konservasi dan pemanfaatan sumber daya laut.

Selain berperan dalam menjaga lingkungan, masyarakat juga mengembangkan ekonomi kreatif berbasis sumber daya pesisir seperti pembuatan kerajinan tangan dari sisik ikan dan cangkang kerang menjadi anting, kalung, serta gantungan kunci. Produk-produk ini tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal. Pemanfaatan ekowisata pun turut mendukung ekonomi masyarakat melalui aktivitas perdagangan makanan lokal serta penyewaan peralatan snorkeling bagi wisatawan. Dengan demikian, pariwisata di Taman Laut Olele tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis pelestarian lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu turut mendukung pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata bahari. Widiastuti et al., (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan wisata pesisir sangat bergantung pada tingkat partisipasi masyarakat dan penerapan prinsip keberlanjutan lingkungan. Rahmawati & Anindita, (2021) mengungkapkan bahwa pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat di Indonesia masih menghadapi tantangan edukasi dan kebijakan pengelolaan limbah, namun keterlibatan masyarakat terbukti meningkatkan kesadaran ekologis. Sementara itu, Lukman et al., (2022) menyoroti bahwa inovasi ekonomi kreatif berbasis sumber daya laut, seperti yang dilakukan masyarakat Olele,

berperan penting dalam mendukung keberlanjutan sosial-ekonomi kawasan wisata bahari.

Berdasarkan temuan dan dukungan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek sinergi antara pelestarian lingkungan, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan berkelanjutan sumber daya laut di Taman Laut Olele, Gorontalo. Penelitian ini tidak hanya mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan wisata, tetapi juga menyoroti peran ekonomi kreatif lokal sebagai bagian integral dari model pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan strategi pengelolaan wisata bahari berbasis masyarakat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dinamika aktivitas pariwisata dan keterlibatan masyarakat di kawasan wisata Taman Laut Olele di Kabupaten Bone Bolango. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan secara rinci makna, pandangan, serta pengalaman informan terhadap objek penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkapkan realitas sosial secara utuh dan mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang diamati di lapangan. Penelitian kualitatif juga dianggap relevan untuk menggali konteks sosial dan budaya masyarakat sekitar wisata bahari yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau data kuantitatif semata (Safrudin et al., 2023).

Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian menjadi hal utama yang lebih diutamakan dibandingkan hasil akhir. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang secara langsung berinteraksi dengan informan, melakukan observasi, dan menafsirkan data yang diperoleh. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk menempatkan diri secara objektif, menjaga kepekaan sosial, serta memastikan keabsahan setiap informasi yang dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini juga memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan arah penelitian berdasarkan dinamika data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bone Bolango, tepatnya di kawasan wisata Taman Laut Olele. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa Taman Laut Olele merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan yang masih aktif beroperasi dan memiliki tingkat kunjungan yang stabil hingga saat ini. Selain itu, lokasi ini juga mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan berinteraksi langsung dengan masyarakat serta pengelola wisata. Kondisi tersebut memungkinkan peneliti untuk memperoleh data empiris yang akurat dan relevan terhadap

fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informan di lapangan, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi, laporan kegiatan, artikel ilmiah, maupun literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami kondisi serta aktivitas pariwisata di Taman Laut Olele. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak lima orang, yang terdiri atas satu orang kepala pengelola wisata, dua orang pelaku usaha wisata (pemandu dan penyedia jasa perahu), satu orang aparat pemerintah desa setempat, dan satu orang wisatawan yang sering berkunjung ke lokasi tersebut. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pariwisata, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam, beragam, dan valid mengenai objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kondisi fisik lokasi, aktivitas wisata, serta interaksi sosial antara pelaku wisata dan pengunjung. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan mengenai pengelolaan, potensi, dan tantangan pariwisata di kawasan tersebut. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen, arsip, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan objek penelitian (Creswell, 2018).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan terhadap tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan peneliti memahami hubungan antarvariabel sosial yang ditemukan. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan serta melakukan verifikasi untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (Miles et al., 2019). Melalui tahapan ini, data kualitatif dapat diolah menjadi informasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian, metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar Taman Laut Olele. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pariwisata bahari tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Olele Dan Ekostem Bahari

Masyarakat Desa Olele merupakan bagian penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan potensi desa, khususnya di bidang pariwisata bahari. Sebagai desa pesisir yang terletak di Kabupaten Bone Bolango. Kehidupan sehari-hari mereka banyak dipengaruhi oleh kedekatan dengan laut, sehingga sebagian besar penduduk bekerja sebagai nelayan, sekaligus memanfaatkan peluang dari sektor pariwisata. Selain itu, tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat turut menentukan pola partisipasi mereka dalam pembangunan desa, termasuk dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan usaha ekonomi kreatif.

Masyarakat Desa Olele memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup beragam, baik dari aspek pendidikan maupun pekerjaan. Dari sisi pendidikan, sebagian besar penduduk telah menyelesaikan pendidikan dasar hingga menengah. Walaupun tingkat pendidikan tinggi seperti perguruan tinggi masih relatif terbatas, hal ini tidak mengurangi peran masyarakat dalam kegiatan sosial maupun ekonomi di tingkat lokal. Tingkat pendidikan dasar yang merata menjadi modal penting dalam mendukung kesadaran masyarakat terhadap program-program pemerintah, khususnya dalam bidang pelestarian lingkungan dan pengelolaan pariwisata bahari.

Sementara itu, dari segi pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Olele menggantungkan hidup pada sektor perikanan, baik sebagai nelayan tangkap maupun pengelola hasil laut. Selain itu, perkembangan pariwisata bahari, khususnya Taman Laut Olele, telah mendorong munculnya pekerjaan alternatif seperti pemandu wisata, penyewaan alat snorkeling, penyedia jasa transportasi laut, hingga usaha kuliner dan kerajinan tangan berbahan dasar lokal (sisik ikan dan kerang). Hal ini menunjukkan adanya pergeseran pola kerja masyarakat dari sektor tradisional menuju sektor jasa pariwisata.

Taman Laut Olele menjadi salah satu primadona pariwisata yang ada di Bone Bolango layak mendapatkan pengakuan secara internasional. Objek wisata ini terletak di Desa Olele yang memiliki potensi destinasi favorit khususnya dalam melakukan olahraga diving & snorkeling. Sebagai suatu kawasan yang terkenal dengan wisata bahari atau kawasan konservasi laut, Taman Laut Olele tentunya harus menetapkan regulasi yang ketat untuk masyarakat ataupun pengunjung. Kelestarian lingkungan terutama terumbu karang yang ada di dasar laut olele harus tetap terjaga sehingga diperlukan pemahaman oleh pengunjung ataupun masyarakat mengenai upaya konservasi untuk menjaga ekosistem laut secara lebih luas.

Jenis-jenis daya tarik Taman Laut Olele yaitu berupa berbagai jenis Terumbu Karang yang sangat menarik yakni Salvador Dali, biota laut yang terdiri dari berbagai jenis ikan karang

seperti ikan giru ocellaris dan bintang laut. Secara umum, ada dua tipe terumbu karang di Taman Laut Olele, yaitu terumbu karang dangkal dan dalam. Pada terumbu karang dangkal memiliki kedalaman 0,5-1 meter dari permukaan air laut. Dengan kedalaman seperti itu sangat mudah untuk menikmati pemandangan terumbu karang dengan menggunakan snorkel, sedangkan pada terumbu karang dalam memiliki kedalaman 15-20 meter dari permukaan air laut. Pada kedalaman ini terdapat terumbu karang Salvador Dali, yakni area yang memiliki rongga terumbu karang yang menawan. Julukan Salvador Dali diberikan karena konsep dan ukiran dari terumbu karang tersebut mirip seperti lukisan karya seorang pelukis terkenal asal Spanyol yang bernama Salvador Domingo Felipe Jacinto Dali I Demenech (Salvador Dali). Selain itu juga terdapat spot yang jadi favorit penggemar terutama turis diving di Olele yaitu coral pole (tiang karang), beehive (bunga karang berbentuk sarang lebah), atau traffic jam. Aktivitas diving dan snorkeling termasuk yang paling diminati para wisatawan lokal maupun wisatawan dari mancanegara. Diving site terletak di beberapa titik dan paling baik dilakukan saat pagi hari menjelang siang (Wahyudin & al., 2025).

Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Pariwisata Ditaman Laut Olele

Melalui berbagai bentuk keterlibatan ini, terlihat bahwa masyarakat Olele memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus memanfaatkan potensi pariwisata secara berkelanjutan. Berikut uraian lebih rinci mengenai bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata di Taman Laut Olele.

Partisipasi Dalam Tenaga

Partisipasi dalam tenaga, partisipasi ini dapat berupa sumbangsih tenaga yang diberikan oleh Sebagian atau seluruh masyarakat sehingga suatu kegiatan atau program dapat berjalan lancar. Sesuai dengan penjelasan terkait partisipasi dalam tenaga di atas hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu informan yang merupakan masyarakat local di Desa Olele.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yang merupakan masyarakat local di sekitaran pariwisata taman laut olele yaitu ibu Rahmawati Suleman terkait partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata dalam hal ini partisipasi tenaga. Sebagai berikut :

“Partisipasi masyarakat dalam pariwisata ini bo mo ba kase bersih pesisir pante tiap seminggu sekali, torang masyarakat yang di sekitar pante ini ikut terlibat samua karna so tinggal di sekitaran pante kan jadi torang tetap ada partisipasi moba kase bersih sekitaran ini, tapi kalo so di dalam pariwisata itu ada depe petugas sandiri, torang masyarakat Cuma di bagian pesisir pante”

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, partisipasi masyarakat dalam

pelestarian lingkungan pariwisata Taman Laut Olele tampak melalui kegiatan rutin membersihkan pesisir pantai. Informan menyampaikan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan pantai secara aktif ikut serta dalam kegiatan kerja bakti seminggu sekali. Kesadaran ini muncul karena mereka merasa memiliki tanggung jawab sebagai penduduk pesisir yang langsung merasakan dampak dari kebersihan maupun kerusakan lingkungan.

Namun, keterlibatan masyarakat masih terbatas pada area pesisir, sedangkan untuk pengelolaan kawasan wisata di dalam area Taman Laut Olele lebih banyak ditangani oleh petugas resmi. Hal ini menggambarkan adanya pembagian peran antara masyarakat dan pihak pengelola pariwisata.

Dalam pernyataan yang di sampaikan ibu Rahmawati terkait pembagian tugas antara masyarakat lokal dan pengurus pariwisata hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu petugas pariwisata di taman laut olele. Sebagai berikut :

"untuk kegiatan utama yang kelompok saya lakukan dalam patrisipasi pelestarian khususnya dilingkungan pariwisata tentunya menjaga lingkungan pariwisata untuk tetap bersih, dan yang paling utama itu menjaga keberlangsungan perkembangan dari terumbu katang tentunya, karena hal iconic dalam pariwisata ini keindahan terumbu karangnya, jadi selain lingkungan kita juga pengurus harus memperhatikan terumbu karang bawah laut, kita juga sering memberikan edukasi atau sosialisasi terhadap pengunjung pariwisata terkait terumbu karang ini, kita juga berkerja sama dengan dinas DKP Provinsi terkait pelestarian terumbu karang ini"

Hasil wawancara dengan salah satu informan menunjukkan bahwa bentuk partisipasi mereka dalam pelestarian lingkungan pariwisata tidak hanya berfokus pada aspek kebersihan, tetapi juga menitikberatkan pada keberlangsungan ekosistem bawah laut, khususnya terumbu karang. Informan menegaskan bahwa keindahan terumbu karang merupakan daya tarik ikonik Taman Laut Olele, sehingga kelestariannya harus dijaga secara serius.

Upaya yang dilakukan meliputi menjaga kebersihan kawasan wisata, melakukan perlindungan terhadap terumbu karang, serta memberikan edukasi dan sosialisasi kepada pengunjung terkait pentingnya menjaga ekosistem laut. Selain itu, kelompok pengurus juga bekerja sama dengan Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Provinsi dalam rangka mendukung program pelestarian terumbu karang.

Jika dianalisis menggunakan perspektif solidaritas organik Emile Durkheim, kondisi ini mencerminkan adanya diferensiasi peran dan saling ketergantungan antarunsur masyarakat. Solidaritas tidak lagi hanya berdasarkan pada kesamaan nilai atau kebersamaan semata, tetapi juga pada keberagaman fungsi sosial yang diemban oleh masing-masing pihak. Masyarakat, petugas pariwisata, dan pemerintah memiliki peran yang berbeda, namun semuanya terikat dalam tujuan yang sama, yakni menjaga keberlanjutan pariwisata Olele.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk solidaritas sosial di Desa Olele dalam konteks pelestarian pariwisata lebih mengarah pada solidaritas organik. Hal ini ditandai dengan adanya pembagian kerja yang jelas, hubungan saling ketergantungan, serta kolaborasi antara masyarakat lokal, stakeholder wisata, dan instansi pemerintah. Solidaritas organik ini menjadi fondasi penting dalam menjaga keseimbangan antara kelestarian ekosistem laut dengan pemanfaatan pariwisata sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan kajian literatur terbaru, terdapat sejumlah penelitian yang relevan dengan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata, khususnya yang berhubungan dengan tenaga atau keterlibatan langsung masyarakat. Penelitian Rohman et al., (2024) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal dan wisatawan di Kepulauan Seribu memainkan peran penting dalam rehabilitasi terumbu karang. Bentuk partisipasi yang dilakukan tidak hanya berupa dukungan moral, tetapi juga tenaga fisik, seperti keterlibatan dalam kegiatan transplantasi terumbu karang dan pemeliharaan ekosistem laut. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat mampu memperkuat upaya pelestarian ekosistem sekaligus meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan pariwisata.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Herman et al., (2024) di Pulau Gili Tangkong, Lombok, yang menekankan pada inisiatif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan restorasi terumbu karang. Kegiatan gotong royong membersihkan pantai secara rutin, penanaman pohon, hingga sosialisasi kepada pengunjung mengenai pentingnya ekosistem laut menjadi wujud nyata partisipasi tenaga masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kerja bakti dan aksi lingkungan bukan sekadar menjaga kelestarian, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga dan stakeholder pariwisata.

Partisipasi Dalam Pikiran Dan Perencanaan

Dalam hal ini partisipasi berupa mengusulkan pendapat dan merencanakan berbagai kegiatan demi kesuksesan suatu kegiatan atau program. Pada bagian ini peneliti mencoba melihat bentuk partisipasi dalam pikiran dan perencanaan.

Partisipasi masyarakat dalam pikiran dan perencanaan terlihat melalui keterlibatan mereka dalam musyawarah desa maupun rapat pengelolaan pariwisata yang membahas aturan konservasi, pembagian zona. Hal ini selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan masyarakat olele. Sebagi berikut :

“torang masyarakat disini sering ikut rapat atau sosialisasi bagitu dari desa, termasuk juga waktu ada aturan jarak tangkap ikan untuk nelayan ini, jadi torang dilarang itu ma

ba pancing di sekitaran wisata, soalnya mo rusak itu karang-karang disitu, dan itu so ada depe peraturan”

Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi masyarakat juga terlihat dalam bentuk keterlibatan mereka dalam rapat dan sosialisasi yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Salah satu hal penting yang dibahas adalah aturan mengenai jarak tangkap ikan bagi nelayan, di mana masyarakat dilarang memancing di sekitar wisata untuk mencegah kerusakan terumbu karang. Informan menegaskan bahwa aturan ini telah disepakati dan dipahami oleh masyarakat sebagai bagian penting dalam menjaga ekosistem laut yang menjadi daya tarik utama pariwisata Taman Laut Olele.

“torang masyarakat, deng pemerintah desa sejauh ini dari segi komunikasi dengan hubungan yang terjalin alhamdullah baik baik, setiap ada rapat atau sosialisasi dari desa mengenai atura-aturan wisata, dengan ini para nelayan torang hadir untuk mo dengar apa depe peraturan, karna wisata olele ini juga ada pa torang pe desa jadi torang tetap sama-sama ba jaga ini lingkungan”

Dari hasil wawancara, terlihat bahwa komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengelolaan pariwisata berjalan dengan baik. Informan menyampaikan bahwa setiap kali pemerintah desa mengadakan rapat atau sosialisasi terkait aturan wisata, para nelayan hadir untuk mendengarkan dan memahami peraturan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan komunikasi serta partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan.

Masyarakat juga menganggap bahwa Taman Laut Olele merupakan aset desa yang harus dijaga. Kesadaran bahwa pariwisata adalah milik Bersama mendorong mereka untuk tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian.

Tidak hanya dalam mematuhi peraturan, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan mereka menjalankan peraturan yang sudah diputuskan serta dengan kesadaran penuh akan melaporkan siapa saja oknum masyarakat yang melanggar keputusan yang sudah diputuskan Bersama. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Rahmawati. Sebagai berikut :

“kalo misalkan ada kedapatan masyarakat yang melanggar aturan, torang-torang kalo ma dap alia itu torang capat moba lapor di desa, biar nanti desa yang tangani orang-orang yang melanggar aturan itu, jadi torang olo kalua mo dapa lia pelanggaran-pelanggaran bagitu capat lapor”

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa masyarakat tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan fisik dan perencanaan, tetapi juga dalam aspek pengawasan. Informan menyampaikan bahwa apabila ada masyarakat yang kedapatan melanggar aturan, warga segera melaporkannya kepada pemerintah desa untuk ditindaklanjuti. Hal ini menunjukkan bahwa

masyarakat turut mengambil peran sebagai pengawas dalam mendukung keberlangsungan aturan yang telah disepakati.

Hal ini memperlihatkan adanya kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa, di mana masyarakat bertugas memantau langsung di lapangan, sementara desa berfungsi sebagai pihak berwenang untuk memberikan sanksi atau penyelesaian.

Pernyataan dari dua informan ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan sekertaris pemerintah desa Bapak Guntur Amu. Sebagai berikut :

“untuk semua peraturan, terutama jika menyamgkut wisata dan pesisir pantai tentu kita kolaborasi dengan kementrian-kementerian terkait termasuk melibatkan masyarakat yang ada diwilayah pesisir Olele, nahh untuk oknum masyarakat yang kedapatan melanggar aturan yang sudah ditetapkan, akan dikenakan sanksi, tapi selama ini kita pihak desa maupun yang ditugaskan untuk menjaga pariwisata hanya sebatas perpanjangan tangan, istilahnya kita menerima laporan dari masyarakat, dan untuk selanjutnya kita serahkan kepada pihak yang berwajib, kita hanya sampai melakukan identifikasi masalah berupa dokumentasi dari pelanggaran yang dilakukan, kemudian kita serahkan pada pihak yang berwajib”

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan aturan pariwisata, pemerintah desa tidak bekerja sendiri, melainkan menjalin kolaborasi dengan kementerian terkait serta melibatkan masyarakat pesisir. Informan menegaskan bahwa jika terdapat masyarakat yang melanggar aturan, desa hanya berfungsi sebagai perpanjangan tangan. Tugas mereka terbatas pada menerima laporan, melakukan identifikasi, dan mendokumentasikan pelanggaran, kemudian menyerahkannya kepada pihak berwajib untuk diproses lebih lanjut. Mekanisme ini menunjukkan adanya pembagian peran yang jelas antara masyarakat, desa, dan pemerintah yang lebih tinggi dalam menjaga keberlanjutan wisata.

Dari keempat hasil wawancara, terlihat bahwa partisipasi masyarakat Olele dalam bentuk pikiran dan perencanaan berlangsung melalui keikutsertaan mereka dalam rapat maupun sosialisasi yang diselenggarakan pemerintah desa. Masyarakat, khususnya para nelayan, turut hadir untuk mendengarkan aturan mengenai jarak tangkap ikan agar tidak merusak ekosistem karang, serta aturan lain terkait pengelolaan wisata. Komunikasi antara masyarakat dan pemerintah desa digambarkan terjalin dengan baik, sehingga muncul kesepahaman bersama untuk menjaga lingkungan.

Selain berpartisipasi dalam perencanaan, masyarakat juga memiliki peran dalam pengawasan. Jika ada warga yang melanggar aturan, mereka segera melaporkannya kepada pihak desa. Pemerintah desa kemudian bertindak sebagai perpanjangan tangan untuk mendokumentasikan dan menindaklanjuti laporan tersebut, sebelum diserahkan kepada pihak berwenang. Dalam hal ini, peran masyarakat, desa, dan instansi pemerintah menunjukkan

adanya sistem yang saling melengkapi.

Jika dilihat dari perspektif solidaritas Emile Durkheim, kondisi ini masuk pada solidaritas organik, hal ini memperlihatkan adanya diferensiasi peran dan saling ketergantungan. Masyarakat berfungsi sebagai pelaksana dan pengawas aturan di lapangan, pemerintah desa sebagai fasilitator dan pengelola, sedangkan instansi atau kementerian terkait bertugas sebagai penentu kebijakan dan penegak hukum. Keberhasilan pengelolaan pariwisata di Olele tidak ditopang oleh satu pihak saja, melainkan oleh keterhubungan antaraktor sosial dengan fungsi berbeda. Inilah yang disebut solidaritas organik, di mana kerja sama lintas peran menciptakan kohesi sosial yang kuat demi menjaga kelestarian lingkungan wisata Olele.

Berdasarkan penjelasan di atas tentunya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan wisata sangat penting untuk menjaga keberlanjutan lingkungan. Misalnya, studi di Desa Baros, Bandung Fardani et al., (2023) menemukan bahwa masyarakat terlibat sejak tahap perencanaan, termasuk memberikan usulan strategi pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan kondisi di Olele, di mana masyarakat ikut hadir dalam rapat dan musyawarah desa untuk membahas aturan konservasi seperti pembagian zona tangkap ikan. Demikian juga, penelitian di Desa Sanankerto, Malang (Widhiani et al., 2022) menegaskan bahwa masyarakat diberi ruang dalam pengambilan keputusan, sehingga aturan yang dibuat dapat diterima bersama.

Selain itu, penelitian di Wonokitri, Pasuruan (Muflikhah et al., 2022) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam rapat dan perencanaan meningkatkan keberlanjutan desa wisata. Begitu pula studi di Kemiren, Banyuwangi (Sabrina & Krisnanda, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi antara pemerintah desa dan warga menjadi kunci dalam menjaga tradisi dan lingkungan. Temuan tersebut memperkuat hasil wawancara di Olele, bahwa masyarakat tidak hanya ikut rapat, tetapi juga berperan sebagai pengawas dan melaporkan pelanggaran. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang baik antara masyarakat, desa, dan pemerintah dalam menjaga pariwisata berkelanjutan.

Partisipasi Dalam Perlindungan Hayati

Pada bagian ini peneliti mencoba melihat bentuk partisipasi masyarakat dalam perlindungan hayati dibawah laut Olele. Bentuk partisipasi masyarakat dalam perlindungan hayati dapat dilihat bangaimana masyarakat mematuhi aturan yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai hal-hal yang dapat merusak terumbu karang seperti melakukan aktivitas penangkapan ikan dengan menggunakan alat-alat yang dapat merusak terumbu karang seperti pengeboman, atau menggunakan bahan kimia, tidak hanya itu partisipasi ini juga dapat dilihat bagaimana masyarakat patuh terhadap aturan mengenai zona batas penangkapan ikan, dan

batas pengambilan ikan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat nelayan di desa Olele, Bapak Haspan Isa. Sebagai berikut :

“selain ada aturan zona batas tangkap ikan, ada juga peraturan moba tangkap ikan tida boleh mo pake alat-alat ini yang mo bekeng rusak karang, macam pake bom, ato penyetutruman bagitu, jadi selain ada depe batas batas, ada larangan jangan pake alat alat semacam bagitu, dengan torang lagi ada batas pengambilan jumlah ikan bagitu di batas-batas yang dia so atur kamari”

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan pariwisata tercermin melalui dukungan terhadap aturan-aturan konservasi laut. Informan menjelaskan bahwa selain adanya zona batas tangkap ikan, terdapat pula larangan penggunaan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem, seperti bom atau setrum. Selain itu, jumlah ikan yang ditangkap pun dibatasi sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Haspan isa hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Rahmawati suleman menerima pesanan makanan jika ada pengunjung pariwisata, dalam pernyataan yang dikatakan ibu pilmawati salah-satu partisipasi masyarakat dalam perlindungan hayati adalah dengan tidak membuang limbah usaha maupun limbah rumah tangga ke laut maupun pesisir pantai. Hal ini selaras dengan hasil wawancara. Sebagai berikut:

“torang masyarakat itu dilarang olo moba buang samapah dilaut ato di pesisir pante bagitu, karana tako akan smapah ombak mo bawa baru somo tagate-gate kamri di karang yang pemerintah jaga, jadi torang pesampah torang mo kumpul nanti ada yang moba angka”

Hasil wawancara juga mengungkap bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan pariwisata diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan larangan membuang sampah di laut maupun di pesisir pantai. Informan menjelaskan bahwa larangan ini diterapkan karena sampah yang terbawa ombak dikhawatirkan akan merusak terumbu karang yang dilindungi pemerintah. Oleh karena itu, masyarakat mengumpulkan sampah secara teratur untuk kemudian diangkut oleh pihak yang bertugas. Pernyataan yang dikatakan oleh dua informan diatas selaras dengan yang disampaikan oleh sekertaris pemerintah desa Bapak Guntur Amu. Sebagai berikut :

“jadi ada aturan penetapan zonasi-zonasi. Ada zona inti, zona penyanga, ada zona pemanfaatan terbatas, nah dizona inti itu terkait dengan pelestarian terumbu karang tidak dibernarkan aktivitas nelayan dalam bentuk apapun. Penangkapan ikan itu bisa lakukan pada zona pemanfaatan terbatas, jadi penangkapan ikan diarea itu juga dibatasi dan penangkapan ikan tidak dibenarkan jika menggunakan alat-alat yang dapat merusak”

Berdasarkan hasil wawancara, partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan juga diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan penetapan zonasi kawasan laut. Informan

menjelaskan bahwa terdapat beberapa zona yang ditetapkan, yaitu zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan terbatas. Pada zona inti yang difokuskan untuk pelestarian terumbu karang, segala bentuk aktivitas penangkapan ikan dilarang dilakukan. Aktivitas penangkapan hanya diperbolehkan di zona pemanfaatan terbatas, itupun dengan pembatasan tertentu serta larangan keras menggunakan alat tangkap yang dapat merusak ekosistem laut.

Partisipasi masyarakat Olele dalam perlindungan hayati terlihat dari kepatuhan mereka terhadap berbagai aturan konservasi, seperti larangan penggunaan alat tangkap destruktif berupa bom ikan dan penyetruman, pembatasan jumlah hasil tangkapan, serta aturan pengelolaan sampah agar tidak mencemari laut dan merusak ekosistem karang. Selain itu, pemerintah bersama instansi terkait juga menetapkan sistem zonasi yang membagi wilayah laut ke dalam zona inti, zona penyangga, dan zona pemanfaatan terbatas. Dalam praktiknya, masyarakat hanya diperbolehkan menangkap ikan di area tertentu dengan batasan yang jelas, sementara zona inti sepenuhnya dilindungi. Upaya ini menunjukkan bahwa perlindungan ekosistem tidak hanya dibangun atas kesadaran individu, melainkan melalui kesepakatan kolektif yang terintegrasi dengan aturan resmi.

Jika dilihat dari perspektif solidaritas Emile Durkheim, ini masuk pada solidaritas organik, dimana keterlibatan masyarakat Olele dalam perlindungan hayati mencerminkan adanya diferensiasi peran dan hubungan saling ketergantungan. Masyarakat berperan sebagai pelaksana di lapangan dengan menaati aturan dan menjaga kebersihan lingkungan, pemerintah desa sebagai penyusun aturan dan penghubung dengan masyarakat, sementara instansi seperti Dinas Kelautan dan Perikanan berperan dalam menetapkan zonasi serta memberi arahan teknis. Keberlanjutan ekosistem laut tidak dapat dicapai hanya oleh satu pihak, melainkan melalui kerja sama semua unsur dengan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi. Dengan demikian, perlindungan hayati di Olele merupakan wujud solidaritas organik yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjamin kelestarian pariwisata bahari secara berkelanjutan.

Penguatan Solidaritas

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata Taman Laut Olele juga memperkuat solidaritas sosial di tingkat lokal. Melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti membersihkan pesisir pantai, keterlibatan dalam rapat desa, hingga pengawasan terhadap pelanggaran aturan, masyarakat menunjukkan adanya ikatan sosial yang kuat. Kesadaran kolektif bahwa kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab bersama melahirkan rasa kebersamaan dan saling peduli di antara warga. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Rahmawati Suleman. Sebagai berikut :

“torang masyarakat sama-sama ada kesadaran dalam mo ba jaga pariwisata ini, torang

kompak. Biar tida samua masyarakat kana depe dampak lo pariwisata ini tapi torang tetap ikut serta untuk ma ba kase-kase bersih lingkungan. Alhamdullah memang masyarakat disini ada depe partisipasi”

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa masyarakat Olele memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga pariwisata agar tetap lestari. Informan menyatakan bahwa meskipun tidak semua masyarakat secara langsung merasakan dampak ekonomi dari kegiatan pariwisata, mereka tetap kompak untuk berpartisipasi, salah satunya dengan membersihkan lingkungan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lahir bukan semata karena keuntungan material, melainkan karena adanya rasa memiliki terhadap lingkungan wisata yang menjadi kebanggaan bersama. Pernyataan yang disampaikan oleh ibu rahmawati selaras dengan hasil wawancara dengan sekertaris pemerintah daerah Bapak Guntur Amu. Sebagai berikut:

“awalnya kita pemerintah desa juga memiliki kekhawatiran yang sama,takutnya ada beberapa masyarakat mempunyai kecemburuhan social dengan pelaku-pelaku usaha di pariwisata, karena penyediaan kebutuhan pariwisata ditaman laut olele ini masih bersifat perorangan. makannya kita sebagai pemerintah desa pasang badan untuk mengimbau dan bermberi contoh kepada masyarakat bahwa tanggung jawab menjaga lingkungan adalah tanggung jawab Bersama”

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemerintah desa berperan penting dalam menjaga agar solidaritas sosial masyarakat tetap terpelihara di tengah berkembangnya sektor pariwisata. Informan menyampaikan bahwa pada awalnya terdapat kekhawatiran munculnya kecemburuhan sosial karena penyediaan kebutuhan pariwisata di Taman Laut Olele masih bersifat perorangan, sehingga hanya sebagian masyarakat yang memperoleh keuntungan ekonomi secara langsung. Namun, untuk mengantisipasi hal tersebut, pemerintah desa secara aktif memberikan himbauan serta memberi contoh kepada masyarakat bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama.

Akan tetapi meski tidak merasakan dampak ekonomi dari pariwisata, masyarakat di Desa olele tetap kompak dalam menjaga kebersihan lingkungan, dan terumbu karang di pariwisata taman laut Olele. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Guntur Amu, selaku sekertaris pemerintah desa. Sebagai berikut:

“selain pemerintah desa yang memasang badan untuk memberi contoh tentang tanggung jawab dalam memilih lingkungan, para pelaku-pelaku usaha ini juga pasang badan paling depan, hal ini dilakukan untuk menghindari kecemburuhan social. Melihat ini akhirnya masyarakat juga terkutuk hati untuk ikut serta menjaga lingkungan. Jadi dalam partisipasi dalam pelestarian lingkungan masyarakat, dan stakeholder berkerja sama untuk menjaga lingkungan pariwisata. Jadi bisa dibilang dalam partisipasi masyarakat olele tidak hidup secara individual, semuanya memiliki tanggung jawab untuk menjaga lingkungan.”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelestarian lingkungan pariwisata, tidak hanya pemerintah desa yang berperan memberi teladan, tetapi juga para pelaku usaha pariwisata yang turut berada di garda terdepan. Upaya ini dilakukan untuk menghindari munculnya kecemburuan sosial di tengah masyarakat, sekaligus memperlihatkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Melihat contoh nyata tersebut, masyarakat merasa tergerak untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Kerja sama yang terjalin antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat Olele tidak berjalan secara individual, melainkan kolektif dengan semangat kebersamaan. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dalam menjaga lingkungan wisata. Hal ini memperlihatkan adanya penguatan solidaritas sosial, di mana nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab bersama menjadi fondasi utama partisipasi masyarakat dalam menjaga pariwisata yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian wawancara, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pelestarian pariwisata Taman Laut Olele telah memperkuat solidaritas sosial. Hal ini tampak dari kekompakan masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai, kepatuhan terhadap aturan bersama, keterlibatan dalam rapat dan sosialisasi desa, serta kerja sama dengan pemerintah desa dan pelaku usaha. Meskipun tidak semua masyarakat menerima dampak ekonomi secara langsung, mereka tetap menunjukkan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif untuk menjaga kelestarian lingkungan wisata.

Jika dilihat dari perspektif solidaritas Emile Durkheim ini masuk pada solidaritas organik, kondisi ini mencerminkan adanya pembagian peran dan saling ketergantungan dalam menjaga keberlanjutan pariwisata. Masyarakat berperan sebagai pelaksana yang secara langsung melakukan aksi kebersihan lingkungan, pemerintah desa bertugas mengatur, mengarahkan, dan memediasi agar tidak muncul konflik sosial, sementara pelaku usaha menjadi teladan sekaligus mitra dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Masing-masing pihak memiliki fungsi berbeda, namun perbedaan itu justru memperkuat kohesi sosial karena semua terikat dalam tujuan bersama: menjaga keberlanjutan pariwisata Olele.

PENUTUP

KESIMPULAN

1. Bentuk partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat Olele dalam pelestarian lingkungan pariwisata terbagi dalam beberapa bentuk. Pertama, partisipasi dalam tenaga, yang diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti membersihkan pesisir pantai, menjaga kebersihan laut. Kedua, partisipasi dalam pikiran dan perencanaan, yaitu

keterlibatan masyarakat dalam rapat desa, sosialisasi aturan zonasi, serta diskusi mengenai tata kelola wisata dan lingkungan. Dan yang ke tiga partisipasi dalam perlindungan hayati, di mana masyarakat mendukung peraturan larangan aktivitas nelayan menggunakan alat tangkap merusak seperti bom ikan, atau menggunakan bahan-bahan kimia, serta melarak masyarakat untuk mencemari laut dengan limbah usaha maupun limbah rumah tangga.

2. Penguatan solidaritas social. Partisipasi masyarakat Olele tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Masyarakat tetap kompak menjaga lingkungan meskipun tidak semua mendapat keuntungan langsung dari pariwisata. Pemerintah desa dan pelaku usaha memberi teladan sehingga mendorong masyarakat ikut berpartisipasi. Solidaritas sosial ini terlihat dari gotong royong, kepatuhan terhadap aturan bersama, serta kerja sama antara pemerintah desa, pelaku usaha, dan masyarakat. Dalam perspektif teori Emile Durkheim, kondisi ini mencerminkan solidaritas organik (pembagian peran dan saling ketergantungan dalam pengelolaan pariwisata).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti membuat beberapa saran, Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Untuk pemerintah desa. Pemerintah desa diharapkan terus meningkatkan perannya sebagai fasilitator dan penggerak utama partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan intensitas sosialisasi mengenai aturan-aturan pariwisata, penyelenggaraan pelatihan konservasi lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata bahari.
2. Untuk Masyarakat olele. Masyarakat perlu mempertahankan konsistensi dalam menjaga kebersihan lingkungan, baik di pesisir pantai maupun di laut, serta terus mematuhi aturan yang telah ditetapkan terkait zonasi dan larangan penggunaan alat tangkap destruktif. Selain itu, masyarakat diharapkan lebih kreatif dalam mengembangkan peluang usaha berbasis pariwisata, misalnya dengan memperluas produksi kerajinan tangan dari bahan lokal, meningkatkan kualitas pelayanan wisata, serta memanfaatkan teknologi digital untuk promosi. Dengan begitu, partisipasi masyarakat tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.
3. Untuk pihak pengelola dan stakeholder pariwisata. Para pelaku usaha dan stakeholder perlu memperkuat sinergi dengan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Salah

satunya dengan memastikan adanya sistem bagi hasil yang adil, sehingga manfaat ekonomi dari sektor pariwisata dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, stakeholder perlu lebih aktif mendukung program edukasi wisata ramah lingkungan kepada wisatawan, sehingga keberlanjutan ekosistem laut tetap terjaga. Kolaborasi yang harmonis antara pemerintah desa, masyarakat, dan stakeholder menjadi kunci penting bagi pengelolaan pariwisata Olele yang berkelanjutan.

4. Untuk peneliti selanjutnya. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan penelitian berikutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian. Misalnya, dengan meneliti secara kuantitatif kontribusi pariwisata terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat, menggali lebih dalam dinamika sosial yang muncul dalam partisipasi masyarakat, atau menganalisis dampak kebijakan zonasi terhadap kesejahteraan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bleszeinsky, R. (2019). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan*. Rajawali Press.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Donesia, A., Priyono, R., & Sari, N. (2023). Potensi Wisata Bahari Indonesia. *Jurnal Kelautan Dan Pariwisata*, 12(2), 45–58.
- Fadli, M., & Rahayu, T. H. S. (2023). Ekowisata Bahari Dan Wisata Olahraga Bahari Di Desa Olele: Studi Pendahuluan. *Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 7, 607X.
- Fardani, I., Damayanti, V., Syaodih, E., & Burhanudin, H. (2023). Tourism Village Development Based on Participatory Planning. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 39(2).
- Herman, H., Hamzah, I., Royanow, A. F., Satrio, M., Rizkiyah, P., & Fahmi, S. (2024). Sustainable Community Service Initiatives for Environmental Cleanliness and Coral Reef Restoration on Gili Tangkong. *Abdi Wisata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Lukman, H., Yusuf, F., & Idris, A. (2022). Inovasi Ekonomi Kreatif dalam Ekowisata Pesisir di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan*, 9(3), 210–225.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muflikhah, A., Khusaini, M., Sholihah, Q., & Ciptadi, G. (2022). The Impact of Community Participation on Tourism Village Management and Sustainability: A Case Study in

Wonokitri Village, Pasuruan. *Environment and Natural Resources Journal.*

- Nawawi, A., & al., et. (2013). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Pantai Depok di Desa Kretek Parangtritis. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, 103–109.
- Pramusita, D., & Sarinastiti, R. (2018). Multiplayer Effect dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Lokal. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 101–118.
- Rahmawati, L., & Anindita, D. (2021). Pengelolaan Wisata Bahari Berbasis Masyarakat di Indonesia: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Ekowisata Tropis*, 5(4), 220–238.
- Rohman, M. I. N., Rohmat, F. I. W., Rohmat, D., Murtianto, H., & Eridiana, W. (2024). Locals and Tourists Participation on Coral Reef Rehabilitation in Seribu Islands, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1350(1), 12019.
- Sabrina, A. B., & Krisnanda, R. (2023). Stakeholder Participation in the Development of Kemiren Tourism Village, Banyuwangi Regency. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 4(7).
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyudin, S., & al., et. (2025). *Analisis Potensi Wisata Taman Laut Olele*. 2(2), 354–361.
- Widhiani, S. K., Dinanti, D., Leliana, D. H., Fauzi, I., & Solomon, C. B. R. (2022). Expected Role of the Community in Decision-Making for the Development of Sanankerto Tourism Village. *Journal of Regional and Rural Studies*, 2(1).
- Widiastuti, F., Sudarmadji, & Kurniawan, T. (2020). Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Dan Lingkungan*, 11(1), 65–77.